

Mancong dan Inovasi Seorang Mantan Kombat

Ismuhar M Amin alias Mancong, seorang mantan kombat GAM, berhasil menciptakan mesin perontok biji pinang. Dukungan dan peran pemerintah sangat menentukan dan diharapkan.

Suryadi

Mantan kombat Gerakan Aceh Merdeka (GAM) jadi pengusaha dengan menekuni dunia kontraktor, itu biasa. Tapi, bisa menciptakan alat serta lapangan pekerjaan. Nah, ini baru luar biasa.

Simaklah, dari sederet figur yang saat ini muncul dan mungkin tak terekspos media, tersebutlah Ismuhar M Amin (31) atau akrab disapa Mancong, warga Desa Cot Trieng, Kecamatan Kuala, Kabupaten Bireuen.

Bagi Mancong, sebutan damai itu memang indah, tapi tak hanya sebatas kata-kata. Sebaliknya, dengan keahlian yang dia miliki, ayah dua anak ini berhasil menciptakan mesin perontok biji pinang. Tentu saja alat ini sangat dibutuhkan para petani pinang.

Makanya, begitu begitu Aceh damai, dia merasa wajib menjaganya, agar anugerah terindah ini tetap abadi. Dia pun bergegas turun gunung, tanpa ditemani senjata api lagi. Kembali ke dalam lingkungan keluarga dan berinteraksi dengan masyarakat di kampung halamannya.

Mancong kembali beraktifitas secara normal, sebagaimana masyarakat lainnya. Dia memanfaatkan masa damai ini sebaik mungkin. Mengerjakan apa saja yang bisa dia lakukan, asalkan halal dan tidak melanggar hukum yang berlaku.

Seperti para mantan kombat lain, mancong kembali beraktifitas secara normal. Tapi jangan salah, dia tak sudi untuk berpangku tangan saja. Sebaliknya, Mancong memanfaatkan kesempatan tersebut dengan mengerjakan apa saja yang bisa dia lakukan. Tekadnya hanya satu, mendapatkan penghasilan yang halal dan tidak melanggar hukum.

Lelaki tinggi semampai ini berambisi untuk merubah taraf hidupnya ke arah yang lebih baik. Kebetulan dia punya naluri wiraswasta. Lalu Mancong coba-coba jadi rekanan kecil-kecilan dengan modal seadanya. Ternyata usahanya itu membuahkan hasil. Mancong berhasil mendapatkan proyek di beberapa instansi pemerintah dan swasta. Tentu dengan tetap bersaing secara sehat dan mengikuti aturan yang berlaku, untuk mendapatkan proyek-proyek tersebut.

Diam-diam, sambil menjalankan usahanya itu, Mancong menyempatkan diri mengurus pinang hasil kebun milik keluarga. Suatu hari di bulan Agustus lalu, dia menyempatkan diri mencungkil buah pinang yang sudah belah itu yang sedang dijemur di hamparan halaman rumahnya.

Ketika itu, Mancong membayangkan, kapan habis dan memerlukan waktu yang lama sekali untuk menyelesaikan pekerjaannya itu. Keasyikan melamun, tiba-tiba alat pencungkil pinang itu terpeleset. Ujungnya melukai telapak tangan dan mengeluarkan darah. Mancong kesal.

Dalam kekesalan itu, Mancong berpikir, bagaimana caranya agar bisa mengupas buah pinang dengan cepat dan tidak beresiko menciderai tangan. Otak cemerlangnya bekerja. Timbul ide, untuk merancang mesin *thresher* (perontok) buah pinang.

Sejak saat itu, Mancong berusaha mencari bahan untuk bisa merancang mesin berteknologi tepat guna yang benar-benar dapat bermanfaat bagi masyarakat. Bukan hanya mesin untuk pengupas buah pinang saja, tapi sekaligus dapat juga dipakai sebagai perontok tanaman lainnya. Seperti padi, kedelai, pencacah rumput dan sebagainya.

Mulailah dia berselancar lewat dunia maya (internet), untuk mencari bahan-bahan yang diperlukan. Didukung juga kemampuan ilmu tekniknya yang memadai, selaku alumni STM Negeri Bireuen, jurusan Mesin Produksi. Setelah memeras otak sekitar tiga bulan, Mancong berhasil mendapatkan format mesin perontok multi guna.

Untuk mewujudkan mesin perontok tersebut, bukan tanpa kendala. Maklum, Mancong tidak memiliki bengkel sendiri. Begitupun, dia tidak kehilangan akal. Mancong mengupahkan pengolahan material pada beberapa bengkel orang lain yang ada di seputaran Kota Bireuen.

Mancong sengaja mengupahkan pengolahan bahan secara terpisah-pisah di sejumlah bengkel. Tujuannya, di samping pemerataan pekerjaan pada sejumlah bengkel las, format mesin hasil ciptaannya itu juga tidak mudah ditiru orang lain.

Setelah bagian-bagian material siap dikerjakan, dia mengumpulkan dan menyatukannya kembali. Selanjutnya, barulah Mancong merakitnya sendiri, sesuai dengan format gambar rancangannya tadi. Karena ada kesibukan lain, Mancong tidak dapat total mengerjakan mesin perontoknya. Akibatnya, mesin perontok tersebut agak lama selesai.

Dia baru dapat menyelesaikan hasil temuannya itu, setelah pengerjaan berjalan sekitar tiga bulan. Persis bertepatan dengan ulang tahunnya ke 31 pada 8 Oktober 2009. Dana yang dia habiskan sekitar Rp 57 juta.

Hasilnya tak sia-sia, sangat menakjubkan. Satu unit mesin perontok multiguna yang diberi label produksi *CV Mancoeng Plus*, telah berhasil dia

rakit. Dinamakan mesin perontok multiguna, karena hanya dengan satu unit mesin perontok tersebut, dapat dipergunakan untuk mengolah sembilan macam bahan. Seperti perontok padi, kedelai, jagung, coklat, buah pinang, serabut buah pinang, pencacah rumput, pengolah kompos dan pakan ikan.

Berbeda dengan mesin perontok biasa yang hanya dapat dipergunakan untuk perontok padi, kedelai dan jagung. Ukurannya juga agak lebih jentang, 120 x 50 cm. Begitu juga dengan mesin penggerak yang lebih besar dayanya. Mancong memakai mesin yang biasa dipergunakan untuk kincir air, berkapasitas 9 PK. Sehingga kekuatan gerakanya lebih maksimal dan tak mudah macet.

Kelebihan lain mesin rakitan anak muda ini, dapat mengurai sabut buah pinang, terbilas seratnya menjadi halus. Bagi yang kreatif, sabut buah pinang hasil olahan mesin perontok *made in Mancong* itu, dapat merajutnya menjadi tali. Layaknya tali sabut kelapa dan ijuk yang dulu dipergunakan masyarakat sebagai tali pengikat. Di samping itu, sabut-sabut buah pinang yang sudah terbilas halus itu, dapat juga dipakai sebagai pengganti busa untuk sofa maupun kapas untuk bantal dan kasur.

Untuk membuktikan kehebatan mesin ciptaannya itu, Mancong telah menguji coba terhadap sembilan bahan tadi. Hasilnya, sangat memuaskan. Buah coklat, misalnya, langsung terpisah antara kulit dan bijinya. Begitu juga rumput piaraan untuk pakan ternak, terpotong-potong pendek sampai ke pangkal batangnya yang agak keras. Sehingga, lembu sangat mudah mengunyahnya dan tidak ada rumput yang terbuang percuma.

Demikian juga dengan buah pinang masak yang sudah dibelah. Begitu keluar dari mesin, langsung terpisah antara kulit dan bijinya. Biji-biji pinang hasil olahan mesin tersebut juga sangat bersih. Sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan biji pinang cungkulan secara manual. "Kapasitas mesin ini sanggup mengupas pinang sekitar 100 kg per setengah jam," jelas Mancong, bangga kepada saya, Selasa pekan lalu, sambil mendemonstrasikan penggunaan mesin tersebut di rumahnya di Desa Cot Trieng.

Yang mengundang tanda tanya dan penasaran, pemilihan angka sembilan seputar mesin buatan lelaki berhidung mancung itu. Lihat saja, hampir semua angka yang menyangkut mesin perontok tersebut, ada angka sembilanannya. Seperti kapasitas mesin 9 PK, kegunaan mesin perontok sembilan fungsi, selesai dirakit juga tahun 2009 ini. Persisnya, 8 Oktober 2009, bertepatan dengan ulang tahunnya yang ke 31.

Ada apa dengan angka sembilan? Angka keberuntungankah, sehingga Mancong sepertinya tidak bisa lepas dari bilangan ganjil itu? Nah, bicara angka sembilan, ingatan saya kembali terngiang pada masa konflik bersenjata dulu. Masa-masa sebelum Mancong bergabung dengan GAM.

Ketika itu, Mancong masih tercatat sebagai anggota Polri yang bertugas di Polres Aceh Tengah. Entah kenapa suatu hari, persis 8 Oktober 1999, bertepatan juga dengan ulang tahunnya yang ke 21 tahun, Mancong kabur dari kesatuannya, dengan membawa lari sembilan pucuk senjata api laras panjang. Kemudian dia “menyeberang” dan bergabung dengan GAM. Lagi-lagi ketemu kembali dengan angka sembilan.

Adakah kaitan sembilan pucuk senjata tadi dengan penggunaan angka sembilan yang bertaburan di sekitar mesin perontok multiguna buatannya itu? “Hahaha..., jangan dikait-kaitlah dengan peristiwa itu. Tidak pada tempatnya di masa damai ini kita ungkit-ungkit lagi kejadian masa lalu. Itu hanya kebetulan saja, tidak ada unsur kesengajaan,” jawab Mancong, sambil tertawa. Sepertinya, pria ulet ini kurang berkenan membahas masa lalunya.

Baiklah, lupakan ‘misteri’ angka sembilan itu. Kita kembali ke hasil karya nyatanya tadi. Setelah berhasil merakit mesin perontok multiguna itu, rencananya dalam waktu dekat ini, mesin perontok tersebut akan dilegalitaskan atau diurus hak patennya. Tentunya, dengan mengharap dukungan penuh dan bimbingan dari pihak yang berkompeten di jajaran Pemkab Bireuen. Tujuannya, hasil jerih payahnya itu tidak ditiru dan dimanfaatkan pihak lain.

Selain itu, Mancong juga menginginkan hasil karyanya itu dapat juga dinikmati orang lain. Sesuai dengan ide awalnya, menciptakan mesin tersebut agar dapat berbuat sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Sebab, Mancong punya motto tersendiri di masa damai ini. Agak beda-beda tipis dengan semboyan Bung Karno. *“Jangan tanyakan apa yang telah diberikan negara kepada kamu. Tapi, tanyakanlah pada diri sendiri, apa yang dapat saya berikan pada warga negara,”* cetus mahasiswa jurusan Administrasi Negara, Fisipol Universitas Almuslim (Unimus) Peusangan, Bireuen ini, seperti berfilsafat.

Untuk itu, dia berharap adanya respon positif dari pihak pemerintah, agar bisa membantu mewujudkan cita-citanya itu. Mancong sangat berkeinginan, nantinya dapat memproduksi mesin perontok multiguna tersebut dalam jumlah besar.

Caranya, menurut mantan Panglima Sagoe Wilayah II GAM Wilayah Batee Iliek ini, pemerintah dapat mensubsidi atau membeli perontok bikinannya itu. Kemudian disalurkan kepada masyarakat di seluruh Aceh. Dengan mempergunakan mesin perontok multiguna itu diharapkan, khususnya kepada para petani, dapat meningkatkan kualitas produksi dengan cara seefisien mungkin.

Dengan begitu, pendapatan dan taraf hidup masyarakat semakin meningkat. Ancaman kemiskinan dan kriminalitas yang bisa merusak

perdamaian, dapat diminimalisir. “Perdamaian pun akan abadi selalu,” sambung Mancong.

Ya, Mancong telah berbuat dan berintegrasi dengan sebenarnya ke dalam lingkungan masyarakat. Bukan sebaliknya, menjadi “duri dalam daging” bagi orang lain. Sebuah inovasi dan kreatifitas telah ditorehkan oleh seorang mantan kombatan GAM di era damai ini. Adakah rekan lain yang akan mengikuti jejak langkah Mancong? ***